

BAB I

PENDAHULUAN

Gangguan perilaku bisa muncul pada hampir semua tahapan usia dengan karakteristik khasnya masing-masing, dari taraf yang paling ringan hingga yang berat. Pada anak-anak khususnya usia sekolah dasar, gangguan perilaku yang paling umum terjadi adalah gangguan belajar, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan emosi, serta kenakalan atau pelanggaran aturan (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Gangguan perilaku menurut APA (1994, 2000, dalam Wicks-Nelson & Israel, 2006) adalah pola perilaku signifikan secara klinis yang terjadi pada individu, yang dikaitkan dengan adanya distress atau kegagalan atau adanya peningkatan resiko kematian, kesakitan, ketidakmampuan atau hilangnya kebebasan. Biasanya kondisi ini berpengaruh pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai aspek dalam kehidupannya. Indikator-indikator gangguan perilaku antara lain berupa: hambatan perkembangan, kemunduran perkembangan, frekuensi dan intensitas perilaku yang terlalu tinggi atau rendah, perubahan perilaku yang tiba-tiba, perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, gangguan perilaku yang parah, perilaku yang secara kualitatif berbeda dari kondisi normal (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Beberapa model teori mengemukakan mengenai penyebab terjadinya gangguan perilaku pada masa kanak. Para ahli perkembangan anak berpendapat bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang memainkan peran yang penting dalam menimbulkan gangguan perilaku dan emosi anak. Pola pengasuhan, kelekatan, maupun interaksi maladaptif antara orangtua dan anak merupakan faktor eksternal anak yang dapat menimbulkan gangguan tersebut (Hurlock, 1997; Kearney, 2006; Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Hal senada dikemukakan oleh Thomas dan Chess (dalam Berk, 1997) yang berpendapat bahwa faktor utama dalam pembentukan karakter adalah pengalaman permasalahan psikologis anak, dan keadaan lingkunganlah yang akan membentuk gaya

emosi anak. Lingkungan yang pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarga, dan disinilah anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Bagaimana para anggota dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya, maka hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian longitudinal pada anak usia 4,5 hingga 8 tahun, diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan pengaturan diri anak dan kualitas fungsi sosioemosional anak (Eisenberg, Valiente, Morris, Fabes, Cumberland, Reiser, Gershoff, Shepard, and Losoya, 2003). Dari penelitian ini diketahui bahwa orangtua dengan ekspresi emosi positif memiliki anak-anak dengan perilaku internal (perilaku cemas, menarik diri, dan gejala depresi) dan perilaku eksternal (perilaku agresif dan melanggar aturan) yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Fosco G.M. dan Grych J.H. (2007) yang meneliti mengenai ekspresi emosi dalam keluarga sebagai konteks penilaian anak terhadap konflik orangtua. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua berhubungan dengan rendahnya perilaku *maladjustment* (perilaku internal dan eksternal) anak. Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa semakin tinggi afek negatif suatu keluarga akan semakin tinggi pula konflik orangtua dan perilaku internal yang terjadi pada anak.

Anak yang memiliki gangguan perilaku secara berkepanjangan akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya, baik aspek kognitif, sosial, maupun psikomotoriknya. Berdasarkan pendekatan multi faktor (Monks, 1992) aspek-aspek tersebut saling terkait dalam mendukung perkembangan anak secara utuh, sehingga apabila satu aspek terhambat kematangannya maka aspek yang lainpun fungsinya menjadi kurang optimal. Anak yang mengalami gangguan perilaku hendaknya perlu mendapat penanganan segera agar tidak berkepanjangan dan menghambat perkembangan psikologisnya secara umum.

Penanganan gangguan perilaku tentu saja perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan berbagai pihak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dengan asumsi bahwa interaksi yang pertama dan paling lama terjadi adalah interaksi anak dengan orangtua khususnya ibu, maka perlu dicermati kembali bagaimana ibu selama ini telah menciptakan iklim psikologis dalam keluarga.

Blesky, Fish dan Isabella (dalam Berk, 1997) berpendapat jika orangtua bisa memberikan sikap positif terhadap anak mereka dan mampu membangun hidup rumah tangga bahagia, serta mampu menetralkan sikap negatif anak, maka kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak akan berkurang seiring dengan waktu. Hal inilah yang akan membuat anak memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian mengenai peran ekspresi emosi dalam keluarga terhadap munculnya perilaku eksternal dan internal pada diri anak serta pengaruhnya terhadap kualitas fungsi sosioemosional anak, maka menjadi hal yang penting bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya untuk dapat memiliki ekspresi emosi yang positif.

Leff dan Vaughn (1985), mengemukakan bahwa ekspresi emosi terdiri dari 3 aspek yaitu: *critical comment* (CC), yaitu pernyataan yang berisi komentar yang tidak menyenangkan terhadap perilaku maupun kepribadian anak; *hostility*, yaitu generalisasi terhadap kritik yang diberikan kepada anak yang mengindikasikan penolakan; serta *emotional-over involvement* (EOI), berupa respon emosi yang berlebihan dari orangtua terhadap anak. Dengan asumsi bahwa bila ketiga aspek dari ekspresi emosi tersebut dimiliki orangtua khususnya ibu dan diterapkan dalam pola interaksi dengan anak dalam jangka panjang, hal ini akan menimbulkan iklim emosi keluarga yang tidak kondusif untuk perkembangan psikologis anak, dan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya gangguan perilaku pada anak.

Dengan asumsi tersebut, penelitian ini mengambil judul “Gangguan Perilaku pada Anak SD ditinjau dari Ekspresi Emosi Ibu”.